

Pendidikan Untuk Semua dan MDGs
Dukungan Komunikasi Instruksional dalam mewujudkan komitmen global
di bidang pendidikan

Sri Sedianingsih
Universitas Terbuka, dianb@ut.ac.id

Sub Topik : Strategi dan Inovasi Pencapaian MDGs 2015 di Indonesia

Abstrak

Gambaran keberhasilan pendidikan tinggi salah satunya dapat dilihat dari keberhasilan suatu Negara dalam mencapai pendidikan untuk semua atau education for all dan Millenium Development Growths atau MDGs.¹ Salah satu kekuatan bangsa Indonesia dalam turut serta mewujudkan program MDGs adalah program wajib belajar 9 tahun. Dari data yang diambil dari BKKBN ternyata putus sekolah masih terjadi dibanyak tempat. tahun 1996 ada 1,7 anak yang putus sekolah, di tahun 2009 bukannya mengalami penurunan namun justru melonjak menjadi 11,7 anak, hal ini menunjukkan adanya jurang yang sangat curam dalam penurunan anak yang putus sekolah. Tidak banyak waktu tersisa untuk meraih itu semua, sesuai kesepakatan di PBB tahun 2005 berarti 3 tahun ke depan (2015) adalah pencapaian target yang diharapkan. Kondisi seperti itulah yang harus dihadapi bersama terutama bagi mereka yang bergerak dalam dunia pendidikan. Melalui pengamatan literature dan data sekunder, dengan teori komunikasi instruksional, komunikasi interpersonal, mediated interpersonal communication dan pendidikan untuk semua, dengan didasari data yang menunjukkan tingkat anak putus sekolah yang cukup tinggi, maka makalah ini membahas bagaimana sumbangan komunikasi intruksional dalam mewujudkan program MDGs bidang pendidikan ini agar dapat meminimalkan tingkat putus sekolah anak-anak Indonesia.

Kata kunci : Komunikasi instruksional, pendidikan untuk semua, dan mediated interpersonal communication

¹ Fasli Jalil, 2009, <http://infid-news.blogspot.com/2009/08/capaian-mdgs-pendidikan-sesuai-target.html>

I. PENDAHULUAN

Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010-2014 disusun berdasarkan Undang-Undang (UU) No.17 tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, serta Peraturan Presiden No.5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional tahun 2010-2014, yang mengetengahkan visi menuju Indonesia Sejahtera, demokratis, dan berkeadilan; melalui arahan Presiden untuk memperhatikan aspek *change and continuity*, *de-bottlenecking*, dan *enhancement* program pembangunan pendidikan, yaitu peningkatan kapasitas dan modernisasi hingga tahun 2009, disusul kemudian penguatan pelayanan di tahun 2015, penguatan daya saing regional hingga tahun 2020 dan penguatan daya saing internasional ditahun 2025. (Renstra Kementerian pendidikan Nasional 2010-2014, posted 17-4-2012 by adminisidiknas, www.kemdiknas.go.id)

Disisi lain berdasarkan UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki kecakapan hidup atau *life skills*, sehingga mendorong tegaknya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya serta masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila yang tentu saja teguh dalam norma agama dan kemanusiaan, norma persatuan bangsa, norma kerakyatan dan demokrasi serta memiliki nilai-nilai keadilan sosial.

Melihat landasan pikir dan tindak dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ini, masyarakat seharusnya tidak meragukan lagi, apakah kita mampu meraih apa yang sudah disepakati bersama dalam konferensi MDGs untuk memenuhi target 2015 di bidang pendidikan yaitu pendidikan untuk semua hingga tingkat pendidikan dasar. Artinya tidak lagi ada anak putus sekolah di Indonesia ini di tahun 2015 atau 3 tahun mendatang. Namun pada kenyataannya hingga tahun 2011 terdapat 12 juta anak Indonesia yang putus sekolah. Data yang dihimpun dari 33 kantor perlindungan anak di 33 propinsi di tahun 2007 sudah mencapai 11,7 jiwa, padahal di tahun 2006 tercatat 9,7

juta jiwa, sehingga terjadi peningkatan yang cukup memprihatinkan. (Robert Manurung, ayomerdeka.wordpress.com). Dari data ini 77% adalah anak usia remaja, artinya mereka putus sekolah ditingkat SLTP dan SLTA, sedangkan di tingkat sekolah dasar hanya 23%. Namun demikian kondisi ini tentu saja sangat mengkhawatirkan, apa yang mereka kerjakan selain hanya berkarya dijalur informal dan memberikan kesempatan berkembangnya perdagangan anak, karena himpitan ekonomi dan minimnya pendidikan yang mereka dapatkan. Mengharapkan sepenuhnya adanya perhatian dari pemerintah adalah hal yang kurang bijaksana, masalah ini adalah tanggungjawab kita bersama, terlebih yang berada di tingkat pendidikan tinggi, dimana sudah saatnya untuk meluangkan waktu mengintip kesenjangan pendidikan yang terjadi di tanah air tercinta ini.

Dan yang menyedihkan indeks pembangunan pendidikan untuk semua atau *education for all* di Indonesia menurun. Jika pada 2010 lalu Indonesia berada di peringkat 65, tahun ini merosot ke peringkat 69. Berdasarkan data dalam *Education For All (EFA) Global Monitoring Report 2011: The Hidden Crisis, Armed Conflict and Education* yang dikeluarkan Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) yang diluncurkan di New York, Senin (1/3/2011) waktu setempat, indeks pembangunan pendidikan atau *education development index (EDI)* berdasarkan data tahun 2008 adalah 0,934. Nilai itu menempatkan Indonesia di posisi ke-69 dari 127 negara di dunia. Saat ini Indonesia masih tertinggal dari Brunei Darussalam yang berada di peringkat ke-34. Brunei Darussalam masuk kelompok pencapaian tinggi bersama Jepang, yang mencapai posisi nomor satu dunia. Total nilai EDI itu diperoleh dari rangkuman perolehan empat kategori penilaian, yaitu angka partisipasi pendidikan dasar, angka melek huruf pada usia 15 tahun ke atas, angka partisipasi menurut kesetaraan jender, dan angka bertahan siswa hingga kelas V sekolah dasar (SD). Penurunan EDI Indonesia yang cukup tinggi tahun ini terjadi terutama pada kategori penilaian angka bertahan siswa hingga kelas V SD. Kategori ini untuk menunjukkan kualitas pendidikan di jenjang pendidikan dasar yang siklusnya dipatok sedikitnya lima tahun. ²

²Ester Lince Napitupulu | Rabu, 2 Maret 2011

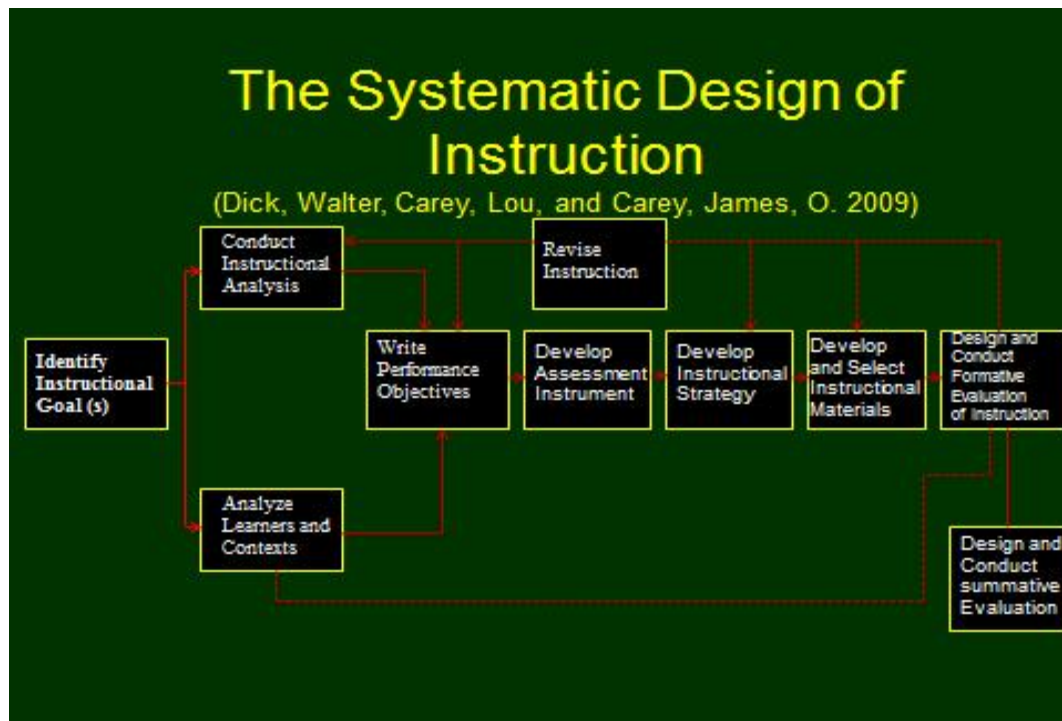
Inilah masalah dasar yang menggelitik penulis membahas masalah pendidikan yang dikaitkan dengan target MDGs di tahun 2015. Mampukan kita bangkit dan membuat angka putus sekolah khususnya di tingkat pendidikan sekolah dasar menjadi zero atau 0 % ? Dari sekilas data tersebut sebagai latar belakang pembahasan dalam tulisan ini, penulis mengetengahkan bagaimana peran komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan kita untuk turut serta membantu terwujudnya target Indonesia dalam mewujudkan komitmennya pada kesepakatan MDGs tersebut, melalui studi literatur yang melihat permasalahan ini dari sisi komunikasi instruksional, pendidikan untuk semua, komunikasi bermedia dan komunikasi interpersonal, selain itu juga ada tinjauan aspek budaya yang cukup berperan dalam mengentaskan pendidikan dasar di Indonesia.

II. Komunikasi Instruksional

Dalam dunia pendidikan istilah instruksional bukanlah hal yang baru, namun demikian masih banyak dari mereka yang memaknai instruksional sebagai suatu instruksi atau perintah. Sebenarnya instruksional adalah suatu proses kegiatan yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal. (Gagne dan Briggs (1974), dalam James, MCroskey, 2004), sedangkan Banathy, Bela H, 1968 mengatakan bahwa instruksional adalah *any interaction between the learner and his environment through which the learner is making progress toward the attainment of specific and purposed knowledge, skills, and attitudes*. Secara garis besar dikatakan bahwa instruksional adalah semua interaksi antara pembelajar dan lingkungannya melalui mana pembelajar dapat membuat suatu kemajuan baik dalam hal pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. (Banathy, Bela H., 1968, dalam James, MCroskey, 2004), sedangkan Atwi Suparman menuliskan bahwa instruksional adalah suatu rangkaian kegiatan yang terencana untuk menghasilkan perubahan perilaku seperti yang diharapkan secara relatif tetap pada peserta didik (Atwi Suparman; 2011).

Dari beberapa definisi atau batasan mengenai instruksional yang diberikan ternyata semua mempunyai kesamaan yaitu adanya proses interaksi dari segala aspek yang mendukung proses pembelajaran sehingga menghasilkan suatu perubahan baik yang

bersifat pengetahuan, sikap ataupun perilaku pembelajar atau siswa. Bagaimana dengan komunikasi intruksional ? Komunikasi secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pelemparan lambang yang mengandung arti dari seseorang ke orang yang lain, sehingga menghasilkan kesamaan makna antara pengirim dan penerima pesannya. Bila dihubungkan dengan instruksional maka dapat dikatakan komunikasi yang terjadi dalam proses pembelajaran. Instruksional adalah suatu proses, dimana di dalamnya terdapat beberapa bagian yang saling terkait satu dengan lainnya. Apabila ada satu bagian yang terlewatkan maka proses instruksional tidak akan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sebagai ilustrasi untuk memberikan gambaran bagaimana bagan dari suatu desain instruksional dari model Dick, Carey and Carey sebagai berikut :



Kalau dilihat dari bagan diatas, setiap komponen yang ada di dalamnya memerlukan suatu interaksi. Baik interaksi internal maupun eksternal dalam proses pembelajaran itu sendiri. Interaksi tidak akan pernah terjadi tanpa hadirnya komunikasi. Sebenarnya penelitian mengenai komunikasi instruksional ini sudah dilakukan sejak 30 tahun yang lalu, yang lebih memfokuskan pada perilaku individu baik itu yang terjadi pada siswa

maupun guru. (McCroskey, 1972, 1977; McCroskey & Daly, 1976 dalam James c. McCroskey, Kristin M. Valencic, and Virglia P. Richmond). Ada dua pendekatan yang dapat dilihat apabila berbicara mengenai komunikasi instruksional yaitu pendekatan relasional dan pendekatan retorik. Pendekatan relasional melihat komunikasi instruksional sebagai suatu proses yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, terutama model transaksi komunikasi interpersonal. Model komunikasi instruksional mengasumsikan bahwa guru dan siswa saling bertukar informasi dan gagasan yang menghasilkan pemahaman bersama dan mempunyai hubungan yang positif satu sama lain. Pendekatan ini melihat antara guru dan siswa sebagai sumber dan penerima informasi yang menghasilkan suatu makna bersama dan belajar secara simultan.

Sedangkan pendekatan retorik untuk komunikasi instruksional (Mottet & Beebe,) berasal dari teori retorika klasik dan kontemporer yang berkaitan dengan bagaimana mempengaruhi orang ataupun kelompok melalui komunikasi. Model ini mengasumsikan bahwa dalam instruksi, guru adalah sumber utama informasi, maksudnya guru memilih apa yang harus dipelajari dan siswa hanya sebagai penerima atau peserta didik.

Dalam hal ini komunikasi instruksional dipandang sebagai proses yang dikontrol oleh guru, dan sifatnya linier dimana guru adalah orang yang terutama bertanggung jawab untuk membuat pesan yang dapat memotivasi pikiran siswa (belajar). Guru menggunakan komunikasi instruksional ini dengan memiliki harapan siswa akan menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Ada beberapa macam model komunikasi instruksional yang dikemukakan oleh Mottet, T. P., & Beebe, S. A. sebagai berikut :

Ada enam komponen penting dari model pembelajaran, yaitu guru, persepsi siswa terhadap perilaku guru secara verbal dan non verbal, persepsi siswa terhadap kredibilitas dan tingkat kemenarikan guru, dan hasil pembelajaran. Masing-masing komponen menunjukkan variabel dalam proses komunikasi instruksional. Dua komponen yang lain adalah siswa yang dilihat dari sisi temperamen, kecerdasan, pengalaman, dan lainnya

serta instruksional yang bersifat lingkungan atau *instructional environment*. ***Instructional Environment***, berasumsi bahwa tidak ada dua lingkungan instruksional yang persis sama. Lingkungan mencakup unsur-unsur seperti sifat lembaga, instruksi, sifat dari kelas, budaya, penduduk sekitarnya, iklim fisik dan sosial di lembaga yang ada, faktor sementara misalnya, lingkungan politik, ukuran kelas, dan elemen lainnya tidak semuanya bisa disebutkan di sini. Tidak semua faktor lingkungan bias dikendalikan oleh guru ataupun siswa, dia berada di luar kendali guru atau siswa, dan hal inilah yang cukup sulit diatasi dengan hanya mengandalkan teori semata. ***Students***, adalah siswa yang memberikan banyak pilihan komponen ke dalam sistem instruksional. Siswa sangat bervariasi dalam hal kecerdasan, proses belajar, kepribadian, dan temperamen, dari sisi budaya, etnis, agama, status sosial ekonomi, dll.

Teachers adalah guru yang memperkenalkan banyak aspek varians ke dalam sistem instruksional, diantaranya tingkat kecerdasan, pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis, kompetensi dalam berkomunikasi, dan pengalaman dalam mengajar yang dilihat sebagai unsur utama dalam setiap proses instruksional. Jadi, apakah seorang guru memiliki pendidikan, kepribadian, dan temperamen semua elemen ini mempengaruhi bagaimana guru berperilaku baik dalam hal komunikasi verbal dan nonverbal dalam proses instruksional. ***Teachers' Verbal and Nonverbal Behaviors*** yang dimaksudkan adalah tidak ada guru yang berkomunikasi dengan cara yang persis sama dengan guru lainnya. Gaya atau perilaku guru sangat mempengaruhi dalam proses instruksional. Apa yang guru katakan dan apa yang mereka lakukan baik itu secara verbal maupun nonverbal merupakan pesan yang berdampak bagi pengetahuan dan pola pikir siswa. Biasanya, guru cenderung memiliki perilaku komunikasi yang konsisten dan ini yang diamati oleh siswa. ***Student Perception of the Teacher***, biasanya siswa sudah memiliki penilaian tersendiri terhadap gurunya, sebelum guru itu mulai mengajar. Hal ini cukup menyulitkan bagi seorang guru, karena yang muncul adalah bentuk *stereotype*, yang kadang benar ataupun kadang salah. Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar guru, maka siswa mulai menilai secara nyata apa dan bagaimana perilaku seorang guru. Mengubah persepsi siswa terhadap perilaku guru yang dikarenakan oleh *stereotype* akan lebih sulit dilakukan, apabila siswa sudah memiliki

kesan negative dari guru tersebut. Serta ***Instructional Outcomes*** yaitu dalam proses pembelajaran pada umumnya selalu menghasilkan tiga *outcome* yaitu kognitif, afektif, psikomotor. Hasil akhir inilah yang harus diperhatikan oleh guru. Karena setiap hasil akhir akan memiliki cara yang berbeda dalam proses instruksionalnya.

Komunikasi instruksional dianggap unik karena lahir dari tiga bidang ilmu yang disebut oleh Mottet & Beebe, 2006 sebagai *tripartite* yaitu psikologi, pedagogi dan komunikasi. Yang berfokus pada pelajar bagaimana siswa belajar afektif, perilaku, dan kognitif, bagaimana instruktur memiliki keterampilan dan strategi yang diperlukan dan makna yang dipertukarkan melalui pesan verbal-nonverbal. Dengan demikian, studi tentang komunikasi instruksional berpusat pada kajian faktor komunikatif dalam proses belajar mengajar yang terjadi di seluruh tingkatan kelas, misalnya pengaturan pembelajaran seperti, ruang kelas, organisasi, dan subjekmateri (Friedrich, 1989). Sebenarnya komunikasi instruksional ini bukanlah barang baru, karena sudah menjadi fokus penelitian sejak tahun 70 an, yang disahkan oleh dewan pemerintahan dari International Komunikasi Asosiasi yang membentuk divisi Komunikasi Instruksional (McCroskey dan McCroskey (2006). Dimana tujuan dari divisi ini adalah untuk memfokuskan perhatian pada peran komunikasi dalam semua konteks pengajaran dan pelatihan, bukan hanya pengajaran komunikasi. Para peneliti juga mulai menunjukkan meningkatnya minat dalam pemanfaatan teknologi dalam memainkan peran dalam lingkungan instruksional (Lane & Shelton, 2001) memfokuskan pada isu-isu seperti pendidikan jarak jauh, kelas teknologi digital, e-mail, dan situs jaringan sosial (Waldeck et al, 2009.). Jadi dari berbagai penelitian yang ada mulai tahun 74 an hingga 2009 ada tiga dasar yang selalu digunakan dalam melihat komunikasi instruksional yaitu pertama adalah kedekatan instruktur secara nonverbal (Witt, Schrod, dan Turman, dalam Myers 2001), yang kedua adalah hambatan dalam berkomunikasi (McCroskey & Beatty, 1998), dan ketiga adalah kredibilitas instruktur, yang didefinisikan sebagai sikap "dari penerima yang melihat sejauh mana sumber dipandang dipercaya oleh audiensnya" (McCroskey, 1998.), ada di tiga dimensi yaitu kompetensi, yang melihat sejauh mana guru menguasai materinya, kemudian karakter, yaitu sejauh mana seorang instruktur dipandang jujur dan

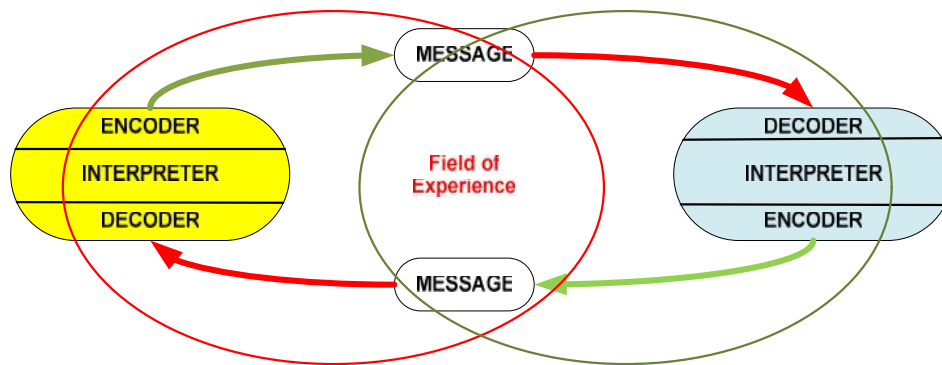
dapat dipercaya, dan ketiga adalah peduli, yaitu sejauh mana instruktur dirasakan peduli terhadap kesejahteraan siswa (McCroskey, 1998).

III. Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Interpersonal bermedia

Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu tarian, karena dalam setiap prosesnya ada pihak atau partner lain yang harus dapat sejalan dalam mewujudkan tujuannya. Sebagaimana dikatakan oleh Hartley, 2001:

*“Communication as dance. This uses the analogy of a dance where partners have to coordinate their movements and arrive at a mutual understanding of where they are going. There are rules and skills but there are also flexibilities – dancers can inject their own style into the movements”.*³

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambaran mengenai proses komunikasi interpersonal secara sederhana, yang diambil dari Osgood and Schramm, 1956 berikut ini :



Osgood and Schramm Mode, 1956 and Schramm, 1956

Manusia tidak pernah lepas dari yang namanya interaksi. Interaksi akan terjadi bila ada proses komunikasi. Sebagaimana dikatakan Hartley bahwa komunikasi itu ibarat suatu tarian, akan indah bila ada kesamaan gerak, lagu dan juga sinkronisasi dari mereka yang terlibat di dalamnya. Demikian halnya dengan komunikasi yang digambarkan oleh Osgood dan Schramm, harus ada kesamaan *field of experience*, antara mereka yang berkomunikasi.

³ Peter Hartley, 2001

Dalam proses komunikasi interpersonal, ada dua komponen yang harus ada di dalamnya yaitu apa yang disebut dengan *representation* (informasi, materi), yaitu proses penyampaian informasi, pembuatan informasi hingga sampai kepada penerima, sedangkan *presentation* berkaitan dengan *relationship*, jadi setiap proses komunikasi tidak bisa terlepas dari konteks dimana komunikasi itu terjadi. (Hartley, 2001)

Bagaimana dengan komunikasi bermedia, atau *Mediated Interpersonal Communication*? Pada dasarnya proses komunikasi yang terjadi sama, namun melalui media teknologi. Kalau biasanya kita berkomunikasi secara personal dengan tatap muka atau face-to-face, maka kini ada media yang digunakan untuk melakukan interaksi tanpa harus dengan tatap muka. Teknologi komunikasi yang dimaksud adalah *computer mediated communication* (CMC) seperti sms, chat room, msn, email, weblogs dsb. Ini adalah akibat dari media komunikasi terhadap komunikasi interpersonal. CMC membuat lingkungan komunikasi menjadi berbeda dalam proses interaksi dan ini memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan tatap muka. Lingkungan media ternyata membawa perubahan terhadap proses komunikasi, diantaranya; tidak ada kehadiran fisik dalam berinteraksi, terjadi perubahan dalam pertukaran informasi khususnya ada pengaruh dari pola perilaku pengguna internet. Intinya dikatakan oleh Whittle, 1997 bahwa ketidakhadiran secara fisik membuat interaksi menjadi impersonal dan pesan yang bermusuhan, dan orang akan semakin dekat dengan komputer.

IV. Pendidikan Untuk Semua

Istilah pendidikan untuk semua, sudah sering kita dengar, namun ada baiknya sekilas diulas agar kita memiliki persepsi yang sama dalam memaknai arti pendidikan untuk semua. Pendidikan Untuk Semua (PUS) adalah sebuah inisiatif internasional pertama kali diluncurkan di Jomtien, Thailand, pada tahun 1990 untuk membawa manfaat pendidikan untuk "setiap warga negara dalam setiap masyarakat." Untuk mewujudkan tujuan ini, sebuah koalisi yang luas dari pemerintah nasional, masyarakat sipil kelompok, dan badan-badan pembangunan seperti UNESCO dan Bank Dunia berkomitmen untuk mencapai enam tujuan pendidikan tertentu:

- Memperluas dan meningkatkan perawatan anak usia dini dan pendidikan yang komprehensif, terutama untuk anak-anak paling rentan dan kurang beruntung.
- memastikan bahwa pada tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, terutama mereka yang dalam keadaan sulit, dan mereka yang termasuk etnis minoritas, memiliki akses dan pendidikan dasar lengkap, bebas, dan wajib dengan kualitas baik.
- Mencapai perbaikan 50% dalam literasi orang dewasa pada tahun 2015, terutama untuk perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
- Menghilangkan kesenjangan gender dalam pendidikan dasar dan menengah pada tahun 2005, dan mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan pada tahun 2015, dengan fokus menjamin akses perempuan sama dalam meraih prestasi yang berkualitas baik.
- Meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan dan memastikan keunggulan yang diakui melalui hasil pembelajaran yang terukur, terutama dalam keaksaraan, dan keterampilan hidup .

Indonesia pada tahun 1945, membuat komitmen konstitusional untuk pendidikan yang tertuang pada 31 UUD 45, yang mencatat bahwa pendidikan adalah hak setiap warga negara. Bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah harus membayar untuk pendidikan ini, dan pemerintah yang harus merencanakan/menyediakan pendidikan nasional; mengalokasikan setidaknya 20 persen dari APBN untuk pendidikan. Sedangkan pasal 26 dari Deklarasi PBB menyatakan tujuan yang sama: yaitu "Setiap orang berhak atas pendidikan. Pendidikan harus gratis, setidaknya untuk tingkat sekolah rendah dan pendidikan dasar.."

Pertanyaan yang mendasar, sudahkah Indonesia mengimplementasikan hal ini ? dari data menunjukkan ternyata masih ada hampir 12 juta anak yang putus sekolah. Yang kita lihat secara awam, begitu banyak anak-anak yang seharusnya mereka berada dalam suatu sekolah, justru berada di jalanan, atau bekerja di sektor informal untuk mencari nafkah dan melupakan pendidikan mereka. Akses luas ke sekolah-sekolah berkualitas, (dan akses di sini berarti akses keuangan juga), tidak ada dan ini berarti suatu

kesenjangan pendidikan tumbuh. Kesenjangan antara kaya dan si miskin tampaknya tumbuh dengan subur dan, terlebih dimasa ekonomi yang tidak pasti. Ralph Ellison mencatat: "Pendidikan adalah semua masalah membangun jembatan".⁴

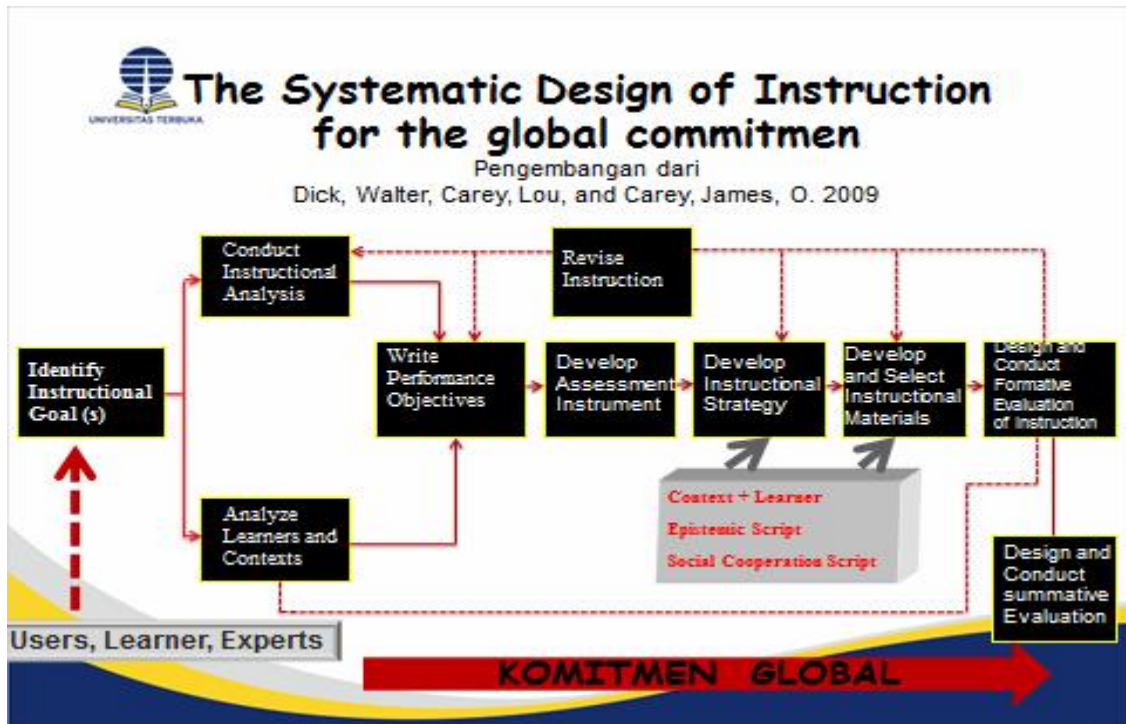
Hasil pembelajaran yang miskin dan rendahnya mutu pendidikan juga tetap masalah utama di sektor pendidikan. Sebagai contoh, di banyak negara berkembang, kurang dari 60 persen anak usia SD yang mendaftar di kelas satu sampai kelas terakhir sekolah. Selain itu, murid / guru rasio di banyak negara melebihi 40:1 dan guru sendiri tidak semuanya memiliki kualifikasi yang memadai.⁵

V. Pembahasan

Bagaimana keterkaitan antara pemenuhan target yang sudah dijadwal MDGs dalam bidang pendidikan dengan komunikasi instruksional ? Pencapaian target MDGs tidak terlepas dari peran pemerintah dalam dan kita semua dalam dunia pendidikan. Kesadaran masyarakat akan rendahnya tingkat putus sekolah juga masih harus diperhatikan, agar kita semua sadar bahwa masih banyak anak yang memerlukan uluran perhatian dari kita semua. Salah satunya yang dapat kita lakukan adalah dengan mengupayakan penerapan komunikasi instruksional dengan baik, agar setiap langkah kebijakan yang diambil sudah berdasarkan analisis instruksional yang semestinya. Dari berbagai teori yang digunakan untuk membahas bagaimana kaitan komunikasi dan instruksional yang akan menunjukkan bahwa dalam proses instruksional selalu ada komunikasi. Untuk lebih jelasnya kita lihat bagan berikut yang merupakan pengembangan dari model Instruksional Dick and Carry, 2009 :

▪ ⁴Education For All, UNESCO (<http://web.worldbank.org/WBSITE/EXTERNAL/TOPICS/EXTEDUCATION/>)

⁵Simon Marcus Gower, Contributor, Jakarta | Education | Thu, January 22 2009



Dalam model pengembangan di atas, ada 9 komponen utama dalam proses pembelajaran yang kesemuanya saling berhubungan dan terkait satu dengan lainnya yang bersumber pada tujuan suatu pembelajaran itu sendiri. Sejak langkah pertama peran komunikasi sudah ada, bagaimana kita mengidentifikasi kebutuhan instruksional dengan cermat sehingga dalam menetapkan tujuan umumnya juga menjadi tepat. Katakanlah kita akan membuat suatu kurikulum pembelajaran untuk anak-anak sekolah dasar, maka idealnya, masing-masing daerah diberi kewenangan untuk memasukkan unsur lokal dalam pembelajarannya, saat ini dikenal dengan muatan lokal. Dalam proses pembelajaran yang baik selalu ada keterkaitan yang erat antara guru, siswa dan lingkungannya. Semua komponen tersebut harus memiliki kompetensi sesuai dengan yang diperlukan. Proses interaksi selalau ada di dalam setiap komponen pembelajaran, dan disinilah peran dari komunikasi untuk memperlancar proses interaksi yang ada di dalamnya. Setiap pembelajaran selalu mempunyai tujuan. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan keluaran atau output yang baik juga, dan ini harus disertai dengan suatu keteladanan atau role dari mereka yang mendidik. Role dapat diimplementasikan secara *epistemic* ataupun *social cooperation script*. Artinya dalam setiap penyampaian

materi pembelajaran selalu ada masalah-masalah social yang menyertainya. *Social Cooperation Script* yang lebih mementingkan hubungan atau interaksi antara dua orang dengan *Epistemic Script* yang lebih mengutamakan materi, dan ternyata dari hasil penelitiannya, Broome, 2005 menunjukkan bahwa *social cooperation script* lebih efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya proses instruksional yang sesuai dengan latar belakang kebutuhan pembelajar, maka harapan Indonesia untuk memenuhi target MDGs di tahun 2015 tidaklah mengkhawatirkan.

VI. Kesimpulan

Dari pembahasan secara singkat, dapat disimpulkan bahwa mewujudkan kesepakatan MDGs dalam bidang pendidikan tidaklah mudah. Namun demikian tetap harus diupayakan agar Indonesia dapat mewujudkannya. Kita sebagai masyarakat yang fokus pada dunia pendidikan hendaknya tidak diam berpangku tangan, namun harus memiliki goodwill untuk membantu sesuai dengan kompetensi yang kita miliki. Salah satu yang paling sederhana, adalah dengan mengimplementasikan pola komunikasi instruksional dalam setiap lini pendidikan, agar apa yang dilakukan sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan bagi anak didik kita. Keteguhan dalam menyikapi setiap perubahan harus dibarengi dengan kesadaran bahwa pendidikan bukan ajang uji coba yang dengan mudah diubah sesuai dengan otoritas penguasa, karena dalam pendidikan yang diubah adalah pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang, oleh karenanya pendidikan suatu proses panjang yang harus disikapi secara bijak, dengan menyertakan hati nurani bukan berdasarkan kepentingan politik atau pencitraan sesaat.

Semoga makalah sederhana ini, dapat memberikan secuil sumbangsih bagi dunia pendidikan kita untuk mewujudkan target bersama MDGs dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bromme Rainer, Hesse Friedrich W., Spada Hans, (2005), *Barriers and Biases in Computer-Mediated Knowledge Communication*, Computer-Supported Collaborative Learning, Volume 5, Library of Congress Cataloging-in-Publication Data
- Dick, Carey and Carey, (2009), *The Systematic Design of Instruction*, Pearson, New Jersey
- Friedrich, G.W. (1989). A view from the office of the SCA president. *Communication Education*, 38, 297–302.
- Hartley, Peter, *Interpersonal Communication*, (2001), Routledge, 29 West 35th Street, New York
- James c. McCroskey, Kristin M. Valencic, and Virglia P. Richmond, (2004), *Toward A General Models of Instructional Communication*, Communication Quarterly, Vol. 52 No 3 Summer 2004, Pages 197-210)
- Konijin, A. Elly, Utz, Sonja, Tanis Martin & Barners B Susan, (2008), *Mediated Interpersonal Communication*, Roudledge, New York,
- Lane, D. R., & Shelton, M.W. (2001). The centrality of communication education in classroom computer-mediated communication: Toward a practical and evaluation pedagogy. *Communication Education*, 50, 241–255.
- Myers, S. A. (2001). Perceived instructor credibility and verbal aggressiveness in the college classroom. *Communication Research Reports*, 18, 354–364.
- McCroskey, J. c., & McCroskey, L. L. (in press). *Instructional communication: The historical perspective*. In T. P. Mottet, V. P. Richmond, & J. C. McCroskey (Eds.). *Handbook of instructional communication: Rhetorical and relational perspectives* (Ch. 2). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- McCroskey, J. C., & Beatty, M. J. (1998). Communication apprehension. In J. C. McCroskey, J. A. Daly, M. M. Martin, & M. J. Beatty (Eds.), *Communication and personality: Trait perspectives* (pp. 215–231). Cresskill, NJ: Hampton Press.
- Mottet, T. P., & Beebe, S. A. (2006). Foundations of instructional communication. In T. P. Mottet, V. P. Richmond, & J. C. McCroskey (Eds.), *Handbook of instructional communication: Rhetorical and relational perspectives* (pp. 3–32). Boston: Allyn & Bacon.

- Preiss D.David, Strnberg J.Robert, Springer, 2011, *Cultural aspect of teaching, Innovation in Educational Psychology, Perspectives of learning, Teaching, and Human Development*, Publishng Company, New York)
- Suparman,Atwi, 2011, *Desain Instruksional Modern*, Erlangga, Jakarta
- Waldeck, J. H., Plax, T. G., & Kearney, P. (2009, November). *Philosophical and methodological foundations of instructional communication*. Paper presented at the annual meeting of the National Communication Association, Chicago.
- Whittle,D.B, 1997, *Cyberspace: The Human Dimension*, Freeman, New York

Online Artikel :

- (Robert Manurung, ayomerdeka.wordpress.com), diunduh Minggu, 8 Juli 2012, 09.30 WIB
- Renstra Kementrian pendidikan Nasional 2010-2014, posted 17-4-2012 by adminisidiknas, www.kemdiknas.go.id), diunduh Minggu, 8 Juli 2012, 09.35 WIB